



## EVALUASI PENYIMPANAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT HERMINA JATINEGARA BERDASARKAN PETUNJUK TEKNIS STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN DI RUMAH SAKIT TAHUN 2019

Maria Apriyani Herlina Sitorus<sup>1)</sup>; Amalina Fakhriah<sup>2)</sup>; Anna Uswantun Hasanah Rochjana<sup>3)</sup>; Varda Arianti<sup>4)</sup>

- 1) [mariaapril10@gmail.com](mailto:mariaapril10@gmail.com) Institut Kesehatan  
2) [amalinafakhriah@gmail.com](mailto:amalinafakhriah@gmail.com) Institut Kesehatan Hermina  
3) [annauswatun.hr@gmail.com](mailto:annauswatun.hr@gmail.com) Institut Kesehatan Hermina  
4) [varda.11arina@gmail.com](mailto:varda.11arina@gmail.com) Institut Kesehatan Hermina

### Abstract

Pharmaceutical services are an essential part of the hospital healthcare system, one aspect of which is the management of drug storage. This study aims to evaluate the compliance of drug storage practices at the Pharmacy Installation of Hermina Jatinegara Hospital based on the 2019 Technical Guidelines for Hospital Pharmaceutical Service Standards. This research is a descriptive quantitative observational study, with data collected through observation sheets conducted in May 2025. The evaluation results show that out of 32 assessment points, 29 points complied with the standards and 3 points did not, resulting in a compliance percentage of 90, 625%. The findings indicate that the hospital's drug storage system falls into the "very good" category.

**Keywords:** Drug storage; Hospital; Pharmaceutical Standards; Pharmacy Installation

### Abstrak

Pelayanan Kefarmasian merupakan bagian penting dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang salah satu aspeknya adalah pengelolaan penyimpanan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. Penelitian yang digunakan adalah observasi deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui lembar observasi yang dilakukan pada bulan Mei 2025. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 32 penilaian, sebanyak 29 poin telah sesuai standar dan 3 poin belum sesuai, dengan persentase kesesuaian sebesar 90, 625%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penyimpanan obat di rumah sakit tersebut tergolong dalam kategori "Sangat baik".

**Kata kunci:** Instalasi Farmasi; Penyimpanan obat; Rumah Sakit; Standar Kefarmasian

## PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian adalah pelayanan kesehatan profesional yang diberikan oleh apoteker atau farmasis untuk memenuhi kebutuhan pasien melalui penggunaan obat yang tepat, aman, efektif, rasional, berkualitas atau terjangkau, serta memberikan informasi, edukasi dan konsultasi kesehatan yang akurat secara komprehensif (Primadiamanti et al., 2022). Rumah Sakit merupakan suatu institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan obat-obatan, alat medis dan perlengkapan yang berkualitas serta efisien bagi perawatan pasien serta masyarakat umum, layanan farmasi klinis dalam manajemen pengobatan sangat berpengaruh pada peningkatan kesehatan pasien. Manajemen farmasi mencakup berbagai aspek seperti pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, distribusi, pemusnahan, administrasi, dan pengendalian (Wirajaya & Rettobjaan, 2022).

Penyimpanan adalah proses pengorganisasian dan pemeliharaan barang atau bahan dalam kondisi yang aman dan terkontrol untuk mempertahankan kualitas, keselamatan dan efektivitasnya memudahkan pencarian dan pemberian obat tergantung pada ukuran dan urutan abjad,



penyimpanan dapat dilakukan dalam urutan abjad unit proses penyimpanan dapat dilakukan sesuai dengan prinsip FEFO atau FIFO (Anandani et al., 2022).

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) adalah bagian yang bertugas mengelola pembekalan farmasi di rumah sakit meliputi proses pengadaan, penyimpanan, distribusi, serta pemantauan penggunaan obat dan alat kesehatan. Tenaga Farmasi yang ada di rumah sakit memiliki peran dalam menyusun daftar obat yang direkomendasikan sesuai dengan kebutuhan klinis pasien serta memastikan penggunaan obat sesuai dengan pedoman terapi yang berlaku. Penerapan sistem manajemen logistik di Instalasi Farmasi memiliki peran penting sehingga diperlukan bagi setiap kelompok untuk berkerjasama dengan baik agar setiap tahap dapat terlaksana secara optimal, apabila terdapat koordinasi yang baik antar komponen, proses penerimaan dan pemanfaatan obat dapat berjalan lebih efisien (Ninda Thiara Riady, 2024).

**METODE**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dan kuantitatif yang dilakukan observasi secara langsung di Instalasi Farmasi lantai 3 di rawat jalan, Rumah Sakit Hermina Jatinegara Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur.

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan mei 2025. Jumlah hasil sampel observasi dilakukan selama 6 (enam) hari, dengan hasil pengamatan 2 (dua) hari Lokasi penelitian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan secara langsung serta dokumentasi pada penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara. Observasi dilakukan dengan mengamati penyimpanan obat melalui lembar observasi yang sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit tahun 2019.

**Metode Analisis Data**

Analisis data juga dapat dikenal sebagai analisis kuantitatif, atau pengujian statistik karena data yang diperiksa dikuantifikasi menggunakan model matematika, maka dikenal sebagai analisis kuantitatif (Aztriana et al., 2024). analisis data akan dilakukan setelah mendapatkan hasil dari lembar observasi yang telah diisi oleh penelitian. Persentase kesesuaian dalam melakukan penyimpanan yang sesuai dengan Standar Pelayanan Kefarmasian akan menjadi metode analisis yang digunakan.

Persentase yang diperoleh:

$$P = \left(\frac{F}{N}\right) \times 100\%$$

Keterangan:

P: angka persentase

F: Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N: Jumlah total observasi (Aztriana et al., 2024)

**Tabel 1 Skor Alternatif Jawaban**

Skor alternatif jawaban	Pertanyaan	
	Ya	Tidak
	1	0

Sumber: data diolah



Berikut kriteria penilaian berdasarkan persentase tingkat kesesuaian penyimpanan obat yang baik, kemudian data dianalisis secara deskriptif persentase pengelolaan obat yang baik terbagi menjadi 5 kriteria yaitu.

**Tabel 2 Kriteria Persentase**

Kriteria	Persentase%
Sangat baik	81%-100%
Baik	61-80%
Cukup baik	41%-60%
Kurang baik	21%-40%
Sangat kurang baik	0%-20%

Sumber: data diolah

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Berdasarkan Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. dapat di lihat

**Tabel 3 Observasi Bulan Juni Di Rawat Inap, Gudang Farmasi & Rawat Jalan**

No	Variabel Evaluasi	Hasil		Keterangan
		Ya (1)	Tidak (0)	
1.	Sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai diawasi oleh adanya CCTV dan menggunakan kartu stok dengan akses terbatas untuk Instalasi farmasi	(1)		
2	Obat bahan kimia yang digunakan untuk mempersiapkan obat diberi label secara jelas dapat dibaca, nama, tanggal pertama kemasan terbuka, tanggal kadaluwarsa dan peringatan khusus	(1)		
3.	Obat yang dikeluarkan dari kemasan asli harus diberi etiket dan label yang mencantumkan, nama pasien, nomor rekam medis atau tanggal lahir, Tanggal obat dibuka, kadaluwarsa setelah dibuka ini untuk memastikan obat digunakan dengan benar dan aman	(1)		
4	Obat dan bahan kimia yang didistribusikan dengan pengemasan ulang ( <i>repacking</i> ) harus diberikan etiket: nama, konsentrasi/kekuatan, tanggal, <i>pengemasan dan beyond use date (BUD)</i>		(0)	Tidak ada di gudang farmasi dan tidak ada di Instalasi Farmasi
5	Tersedia rak/lemari dalam jumlah cukup untuk memuat sediafarmasi alat Kesehatan BMHP	(1)		



6	Jarak antara barang yang diletakan di posisi tertinggi dengan langit-langit minimal 50 cm.	(1)		
7.	Langit-langit tidak berpori dan tidak bocor	(1)		
8.	Tersedia <i>pallet</i> yang cukup untuk melindungi sediaan farmasi dari kelembapan lantai	(1)		
9.	Tersedia alat pengangkut sesuai kebutuhan ( <i>forklift, troli</i> )	(1)		
10.	Ruangan harus bebas dari serangga dan Binatang pengganggu	(1)		
11.	Tersedia system pendingin yang dapat menjaga suhu ruangan dibawah 25°C	(1)		
12.	Dinding terbuat dari bahan yang kedap air, tidak berpori dan tahan benturan	(1)		
13.	Lantai terbuat dari bahan tidak berongga <i>vinyl floor hardener</i> (tahan zat kimia)	(1)		
14.	Luas ruangan memungkinkan aktivitas pengangkutan dilakukan secara leluasa	(1)		
15.	Harus tersedia minimal dua pintu untuk jalur evakuasi		(0)	Hanya ada 1 (satu) akses pintu masuk dan keluar
16.	Lokasi bebas banjir	(1)		
17.	Tersedia lemari pendingin untuk penyimpanan obat tertentu	(1)		
18.	Tersedia alat pemantauan suhu ruangan yang terkalibrasi dan lemari pendingin	(1)		
19.	Bahan berbahaya dan beracun harus tersedia: <i>eye washer dan shower, spill kit</i> (peralatan penanganan tumpahan), lembar <i>Material Safety Data Sheet (MSDS)</i> , rak/wadah penyimpanan yang dilengkapi <i>symbol B3</i> yang sesuai	(1)		
20.	Sistem <i>First Expired First Out (FEFO)</i> , <i>First in First Out (FIFO)</i> dan penyimpanan berdasarkan alfabetis atau kelas terapi	(1)		



21.	Ruang penyimpanan obat rapi dan bersih	(1)		
22.	Obat kadaluwarsa yang menunggu waktu pemusnahan disimpan di ruang khusus untuk karantina	(1)		
23.	Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi	(1)		
24.	Obat yang mendekati kadaluwarsa (3 sampai 6 bulan sebelum tanggal kadaluwarsa tergantung kebijakan rumah sakit) disimpan terpisah dan diberikan penandaan khusus	(1)		
25.	Obat yang dibawa pasien disimpan di Instalasi Farmasi, menggunakan formulir serah terima obat/alkes yang dibawa pasien dari luar rumah sakit	(1)		
26.	Obat disimpan sesuai suhu penyimpanan obat yang dapat dilihat pada kemasan obat, tempat penyimpanan obat (ruangan dan lemari pendingin) selalu dipantau suhunya menggunakan termometer yang terkalibrasi, serta khusus vaksin tidak disimpan dalam kulkas rumah tangga agar terjaga stabilitas bahan aktif hingga digunakan oleh pasien.	(1)		
27.	Pemantauan suhu ruangan di lakukan 1 kali sehari. Pemantauan lemari pendingin 3 kali sehari	(1)		
28.	Termometer yang digunakan untuk mengukur suhu lemari pendingin dapat berupa termometer eksternal dan internal dan terkalibrasi setiap tahun	(1)		
29.	Suhu penyimpanan obat dipantau setiap hari termasuk hari libur	(1)		
30.	Di ruang penyimpanan obat terdapat pasokan Listrik cadangan/genset		(0)	Genset terletak di tempat yang berbeda (diluar kawasan Rumah Sakit)
31.	Adanya inspeksi/pemantauan dilakukan secara berkala terhadap tempat penyimpanan obat	(1)		



32	Beberapa macam obat yang memiliki risiko khusus memiliki ketentuan tersendiri dalam penyimpanan, pelabelan dan pengawasan penggunaannya	(1)		
	<b>Jumlah</b>	29	3	
	<b>Persentase (%)</b>	90,625%		

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil observasi, pada pernyataan yang pertama mengenai sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai diawasi oleh adanya CCTV dan menggunakan kartu stok dengan akses terbatas untuk Instalasi Farmasi telah sesuai. Pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara telah dilengkapi dengan CCTV dan kartu stok yang berguna untuk menjaga keamanan penyimpanan, mencegah tindakan pencurian dan penyalahgunaan obat (Oktacynara & Andriani, 2023).

Dari hasil observasi pernyataan kedua di Rumah Sakit Hermina Jatinegara mengenai obat bahan kimia yang digunakan untuk mempersiapkan obat diberi label secara jelas dapat dibaca, nama, tanggal pertama kemasan terbuka, tanggal kadaluwarsa dan peringatan khusus, telah sesuai. Hal ini berperan penting dalam mencegah kesalahan penggunaan serta memastikan identifikasi yang tepat (Sarasmita et al., n.d.).

Berdasarkan hasil observasi, pada pernyataan ketiga tentang obat yang dikeluarkan dari kemasan asli harus diberi etiket dan label yang mencantumkan, nama pasien, nomor rekam medis atau tanggal lahir, tanggal obat dibuka, kadaluwarsa setelah dibuka untuk memastikan digunakan dengan benar dan aman, hasil observasi menunjukkan bahwa telah sesuai. Obat yang dikeluarkan dari kemasan asli telah diberi etiket dan label, Hal ini dilakukan untuk menjamin kualitas dan keamanan sediaan farmasi (Dwidara et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi pada pernyataan keempat, obat dan bahan kimia yang didistribusikan dengan pengemasan ulang (*repacking*) harus diberikan etiket; nama, konsentrasi/kekuatan tanggal, *pengemasan* dan *beyond use date* (BUD), Hasil menunjukkan bahwa tidak dilakukan proses *repacking* di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara, Kondisi ini dapat menimbulkan potensi resiko terjadi kesalahan dosis maupun identifikasi obat (Musdar et al., 2023).

Penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara pada pernyataan kelima, tentang tersedianya rak/lemari dalam jumlah cukup untuk memuat sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP telah sesuai. Hal ini berguna untuk mendukung penataan obat secara rapi dan mempermudah akses bagi petugas farmasi dalam memberikan pelayanan (Zulfitri et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi, pada pernyataan keenam diketahui bahwa jarak antara atap dengan tempat penyimpanan barang/sediaan farmasi adalah sekitar 70 cm, yang berarti telah melebihi ketentuan minimal sebesar 50 cm. Penerapan jarak ini bertujuan untuk mencegah potensi kontaminasi dari bagian atas ruangan, seperti debu, kotoran, atau rembesan air, serta untuk memastikan sirkulasi udara yang optimal di area penyimpanan (Addini et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pertanyaan ketujuh mengenai langit-langit ruangan terbuat dari bahan yang tidak berpori dan tidak bocor, hal ini belum sesuai. Dikarenakan hasil pengamatan pada atap di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara memiliki bekas rembesan air. Masuknya air secara perlahan-lahan melalui celah kecil atau pori pori pada permukaan bangunan, seperti atap atau dinding akibat adanya kebocoran atau kerusakan dinding



pelindung terhadap air dapat menimbulkan kerusakan pada obat (Pambudi & Windiasari, 2020).

Pada pernyataan kedelapan di Rumah Sakit Hermina tentang tersedia *pallet* yang cukup untuk melindungi sediaan farmasi dari kelembapan lantai hal ini berguna untuk memudahkan proses pemindahan obat. *pallet* tersebut berfungsi mencegah kontak langsung antar obat dengan lantai serta menghindari paparan kelembapan (Putri et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pertanyaan kesembilan, mengenai tersedia alat pengangkut sesuai kebutuhan (*forklift, trolis*) diketahui bahwa meskipun prosedur penggunaan alat bantu angkut telah ditetapkan dan tersedia di rumah sakit, *forklift* memang tidak ada tersedia di ruangan Instalasi Farmasi, sehingga proses distribusi dan pemindahan obat masih terbatas pada penggunaan alat bantu lainnya, sedangkan *troli* hanya tersedia di unit Rawat Inap, hal ini menyebabkan proses distribusi dan pemindahan obat di Instalasi Farmasi masih terbatas dan kurang optimal (Saputra et al., 2024).

Pada pernyataan kesepuluh di Rumah Sakit Hermina Jatinegara tentang ruangan penyimpanan dari serangga dan binatang pengganggu ruangan tertata rapih, bersih serta terbebas dari serangga dan hewan pengganggu mencerminkan kondisi penyimpanan sesuai standar, hal ini berperan penting dalam mengurangi resiko kerusakan sediaan farmasi, serta kenyamanan bagi pasien atau pelanggan saat menunggu proses penyimpanan obat oleh petugas farmasi (Kustriyani et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pernyataan kesebelas di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina sistem pendingin berfungsi untuk menjaga suhu ruangan tetap di bawah 25°C, sudah dilengkapi dengan pendingin ruangan AC untuk menjaga suhu dalam kisaran 25°C penggunaan AC ini bertujuan untuk memastikan suhu ruangan tetap stabil, sesuai dengan standar penyimpanan di Rumah Sakit Hermina Jatinegara, melalui pengamatan, suhu di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara terpantau baik yaitu sekitar 16°C, suhu pada penyimpanan sediaan farmasi, penyimpanan obat alat kesehatan dan BMHP tidak boleh melebihi 30°C (Annisa & Saputra, 2024).

Berdasarkan hasil observasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara pada pernyataan kedua belas tentang dinding terbuat dari bahan yang kedap air, tidak berpori dan tahan benturan (Lisi et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi pada pertanyaan ketiga belas tentang Lantai terbuat dari bahan tidak berongga *vinyl floor hardener* (tahan zat kimia) hal ini menunjukkan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara Lantai ruangan terbuat dari bahan keramik yang kurang ideal untuk karena rentan retak serta dapat menyerap bahan kimia berbahaya, penggunaan lantai berbahan *vinyl floor hardener* (tahan zat kimia) lebih di rekomendasikan karena memiliki permukaan yang rata, tidak berpori dan bersifat tahan terhadap bahan kimia serta mudah dibersihkan (Y. Andriani et al., 2024).

Pada penyimpanan di Instalasi Farmasi Di Rumah Sakit Hermina pada pernyataan keempat belas tentang luas ruangan memungkinkan aktifitas pengangkutan dilakukan secara leluasa, Hal ini menunjukkan ruang penyimpanan memiliki tata letak yang memadai, sehingga sirkulasi pergerakan barang farmasi dapat berlangsung dengan efisien dan aman. terdapat dinding pemisah yang jelas antara bentuk sediaan farmasi, seperti sediaan padat (tablet/kapsul) dan sediaan lainnya (Asmawati & Adisasmito, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Instalasi Hermina Jatinegara pada pernyataan kelima belas tentang harus tersedia minimal dua pintu untuk jalur evakuasi di Rumah Sakit Hermina Jatinegara belum tersedia dua jalur evakuasi dalam ruang penyimpanan, yang di kendala dalam situasi darurat, adanya hanya satu pintu evakuasi kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan



desain bangunan awal, ruang yang terbatas, serta belum dilakukannya renovasi atau penyesuaian terhadap standar keselamatan terbaru. karena dapat menyebabkan petugas yang berada di dalam ruangan terjebak jika jalur tersebut terhalang oleh api, asap, atau reruntuhan. tanpa alternatif rute keluar, proses evakuasi menjadi terhambat dan berpotensi mengancam keselamatan jiwa akibat keterlambatan dalam menyelamatkan diri. sehingga dapat membahayakan keselamatan petugas maupun pihak lainnya yang berada di dalam ruangan (Asmawati & Adisasmito, 2022).

Dari hasil observasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara pada pertanyaan keenam belas Rumah Sakit Hermina memiliki lokasi penyimpanan berada di wilayah yang bebas banjir, sesuai dengan ketentuan untuk menghindari kerusakan akibat bencana. Keberadaan lokasi yang strategis dan aman. mendukung stabilitas dan kualitas penyimpanan sediaan farmasi secara menyeluruh (Putra et al., 2025).

Pada pernyataan ketujuh belas, di Instalasi Farmasi di Rumah Sakit Hermina Jatinegara, tentang tersedia lemari pendingin untuk penyimpanan obat tertentu. hal ini menunjukkan bahwa obat-obatan tertentu seperti insulin dan sediaan suppositoria memerlukan penyimpanan dalam suhu dingin untuk mempertahankan mutu dan kestabilannya. lemari pendingin yang mampu menjaga suhu tetap berada dalam rentang 2°C sampai 8°C. lemari pendingin tersebut belum dilengkapi dengan sertifikat kalibrasi. kalibrasi alat sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa suhu yang ditampilkan dan dijaga oleh lemari pendingin benar-benar akurat dan sesuai standar. tidak adanya sertifikat kalibrasi, terdapat risiko bahwa suhu tidak sesuai dengan yang ditampilkan, yang dapat berdampak pada kerusakan atau penurunan kualitas obat, sehingga membahayakan keselamatan pasien (Ranti et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina kedelapan belas, pada pernyataan tentang tersedia alat pemantauan suhu ruangan yang terkalibrasi dan lemari pendingin. hal ini menunjukkan bahwa Pemantauan suhu dilakukan baik di ruangan maupun di dalam lemari pendingin (Ranti et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina. pada pernyataan kesembilan belas, tentang bahan berbahaya dan beracun harus tersedia: *eye washer dan shower, spill kit* (peralatan penanganan tumpahan), *lembar Material Safety Data Sheet (MSDS), rak/wadah penyimpanan yang dilengkapi symbol B3 yang sesuai*, seperti alat pencuci mata dan alat penanggulangan tumpahan bahan kimia tersedia sebagai langkah pelindung bagi tenaga Kefarmasian, seluruh perlengkapan tersebut ditempatkan di area gudang farmasi (Amanda et al., 2024)

Berdasarkan hasil observasi di Instalasi Farmasi dengan petugas di Rumah Sakit Hermina. pada pernyataan kedua puluh, tentang sistem FEFO (*First Expired fist Out*) dan FIFO (*First In First Out*) dan penyimpanan berdasarkan alfabetis atau kelas terapihal ini menunjukkan telah dilakukan untuk menjamin penggunaan obat berdasarkan urutan kedaluwarsa dan penerimaan (Ratnasari & Tiadeka, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di Rumah Sakit Hermina yang kedua puluh satu, tentang ruangan penyimpanan obat rapih dan bersih. hal ini menunjukkan bahwa kebersihan di ruang penyimpan terjaga dengan baik. mendukung keamanan dan efisiensi pada penyimpanan obat (Kurniawan et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara pada pernyataan kedua puluh dua, tentang obat kadaluwarsa yang menunggu waktu pemusnahan disimpan di ruangan khusus untuk karantina. hal ini menunjukkan obat yang telah kadaluwarsa dipisahkan dalam area karantina yaitu di gudang sehingga tidak tercampur dengan obat yang masih aktif (Nurcahyani & Saputri, 2025).



Dari hasil observasi di Rumah Sakit Hermina Jatinegara pada pernyataan kedua puluh tiga, tentang tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya, yang menyebabkan kontaminasi. hal ini menunjukkan bahwa ruangan penyimpanan tidak digunakan untuk fungsi lain, dan mencegah kontaminasi (Tuda et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi pada pertanyaan kedua puluh empat, menunjukkan obat yang mendekati masa kedaluwarsa, yakni dalam rentang 3 hingga 6 bulan sebelum tanggal kedaluwarsa (sesuai dengan kebijakan rumah sakit), disimpan secara terpisah dan diberi penandaan khusus. obat yang akan kedaluwarsa dalam waktu 3 bulan, penyimpanan dilakukan di gudang karantina (Studi & Tiga, n.d.).

Berdasarkan hasil observasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara pada pernyataan kedua puluh lima, tentang obat yang dibawa pasien disimpan di Instalasi Farmasi, menggunakan formulir serah terima obat/alkes yang dibawa pasien dari luar Rumah Sakit penyerahan obat dari pasien, telah dicatat menggunakan formulir (Pelayanan & Dan, 2021).

Pada pernyataan kedua puluh enam, di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara tentang obat disimpan sesuai suhu penyimpanan obat yang dapat dilihat pada kemasan obat, tempat penyimpanan obat (ruangan dan lemari pendingin), selalu dipantau suhunya menggunakan termometer yang terkalibrasi, serta khusus vaksin tidak disimpan dalam kulkas rumah tangga agar terjaga stabilitas bahan aktif hingga digunakan oleh pasien, seluruh prosedur tersebut telah diterapkan sesuai ketentuan yang berlaku di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara (Ramalilih et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara pada pernyataan keduapuluh tujuh dan duapuluh delapan, tentang pemantauan suhu ruangan di lakukan 1 kali sehari. pemantauan lemari pendingin 3 kali sehari, dan termometer yang digunakan untuk mengukur suhu lemari pendingin dapat berupa termometer eksternal dan internal dan terkalibrasi setiap tahun hal ini menunjukkan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara suhu ruang penyimpanan dipantau setiap hari termaksud hari libur dan suhu lemari pendingin dicatat, namun saat ini proses kalibrasi hanya dilakukan apabila terjadi kondisi seperti habisnya daya baterai atau terdapat indikasi bahwa hasil pengukuran tidak akurat (Kefarmasian & Sakit, n.d.).

Berdasarkan hasil observasi Instalasi Farmasi di Rumah Sakit Hermina Jatinegara, pada pertanyaan ketiga puluh, tentang di ruang penyimpanan obat terdapat pasokan listrik cadangan/genset. di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara belum tersedia sumber listrik cadangan atau generator, yang dapat menimbulkan risiko apabila terjadi pemadaman listrik (Sulistiari et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi di Rumah Sakit Hermina Jatinegara, pada pernyataan ketiga puluh satu, tentang adanya inspeksi/pemantauan dilakukan secara berkala terhadap tempat penyimpanan obat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses penyimpanan telah memenuhi standar (F. Andriani & Mardhiyani, 2025).

Hasil penelitian Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina Jatinegara, Berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit Tahun 2019. Pada tanggal 16 Mei 2025. yang telah dilakukan dengan Metode Observasi secara langsung, mendapatkan. Hasil Persentase yaitu 90,625% , Hal ini dapat dikatakan penyimpanan yang di lakukan di Instalasi Farmasi Berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Kefarmasian Di Rumah Sakit, dikategorikan "Sangat Baik"(Apotek, 2024).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil observasi, penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Hermina



Jatinegara telah memenuhi 90,625% indikator Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 dan termasuk kategori sangat baik. Sebagian besar aspek penyimpanan, seperti kondisi fisik ruang, pengaturan suhu, pelabelan, pemantauan, dan pengemasan obat telah sesuai standar. Sarana penunjang, seperti rak, lemari, pallet, sistem First Expired First Out (FEFO)/ First In First Out (FIFO), serta termometer kalibrasi tersedia dan digunakan dengan optimal. Obat disusun secara alfabetis, berdasarkan kelas terapi, dan dipisahkan sesuai bentuk sediaan.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, disarankan agar Rumah Sakit Hermina Jatinegara meningkatkan sarana dan prasarana ruang penyimpanan, khususnya dengan menyediakan jalur evakuasi ganda untuk mendukung keselamatan kerja, melengkapi proses pengemasan ulang obat dengan etiket yang sesuai standar, serta menyediakan sumber listrik cadangan di ruang penyimpanan untuk menjaga stabilitas suhu dan keamanan obat. Selain itu, pemantauan dan kalibrasi peralatan penyimpanan secara rutin perlu dilakukan guna memastikan keakuratan pengukuran, serta pelaksanaan monitoring berkala terhadap seluruh prosedur penyimpanan obat agar tingkat kepatuhan terhadap standar kefarmasian tetap terjaga dan bahkan meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Addini, B. N., Gloria, F., & Farizi, G. R. (2022). Evaluasi Sistem Penerimaan dan Penyimpanan Perbekalan Farmasi Di Apotek Wilayah Kota Semarang. *Seminar Nasional Kesehatan, July*, 76–86.
- Amanda, D., Devi, S., & Kustriyani, A. (2024). *Profile of Hazardous and Toxic Materials Storage in the Hazardous and Toxic Materials Warehouse of Blambangan Regional Public Hospital Banyuwangi Methods Results*. 6(1), 281–287.
- Anandani, G. I., Fauziah, R., & Rusmana, W. E. (2022). Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Antibiotik dengan Menggunakan Metode Fifo dan Fefo di Gudang Farmasi Rumah Sakit X. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(3), 364–372. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v2i3.355>
- Andriani, F., & Mardhiyani, D. (2025). *Evaluasi Penyimpanan Obat di gudang Puskesmas Rawat Inap Kota Pekanbaru*. 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.33479/jfmc.v3i1.60>
- Andriani, Y., Zotie, R. N., & D.S, A. W. (2024). Evaluasi Penyimpanan Obat Di gudang Farmasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. *Journal Of Pharmaceutical*, 2(2), 92–98.
- Annisa, J., & Saputra, Y. D. (2024). *Observasi Penyimpanan Obat Di Apotek Kimia Farma Abian Tubuh Pada Tahun 2023*. 16(2), 143–152.
- Apotek, K. D. I. (2024). *GAMBARAN PENYIMPANAN OBAT DI APOTEK QUALITY BEKASI*. 4(6).
- Asmawati, D., & Adisasmito, W. B. B. (2022). Analisis Manajemen Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Instalasi Farmasi RSUD Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 1–7.
- Aztriana, Mirawati, Purnamasari, V., & Aurora, R. A. (2024). Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) K. *Jurnal Pharmacia Mandala Waluya*, 3(2), 100–114. <https://doi.org/10.54883/jpmw.v3i2.100>
- Dwidara, S., Rindarwati, A. Y., Fadillah, R. N., & Iskandar, Y. (2023). *Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Pada Salah Satu Apotek Di Kota Bandung*. 6(1), 301–306.
- Kefarmasian, S. P., & Sakit, D. I. R. (n.d.). *No Title*.
- Kurniawan, I., Pratiwi, Y., Al, A., & Azis, H. (2025). *Implementasi Manajemen Farmasi di*



- Apotek : Analisis Kesesuaian Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian.* 4(4), 965–977. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i4.5707>
- Kustriyani, A., Amanda, D., Cahyani, A., & Mas, A. (2023). *Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek “ X ” Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022.* 4(2), 213–221.
- Lisi, F. H., Saputra, Y. D., & Wiweko, A. (2019). *EVALUASI PENERIMAAN DAN PENYIMPANAN OBAT di INSTALASI FARMASI RSUD PATUT PATUH PATJU.* 11(1), 1–14.
- Musdar, T. A., Kurniawati, J., Musdalipah, & Dkk. (2023). Manajemen Farmasi Rumah Sakit. In H. K. Wardani (Ed.), *PT. Global Eksekutif Teknologi.*
- Ninda Thiara Riady, N. V. P. (2024). *Gambaran Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Rsud Provinsi Sulawesi Barat.* 2(72), 53–65.
- Nurchayani, D., & Saputri, A. D. (2025). Evaluasi Pengelolaan Obat Yang Mendekati Waktu Kedaluwarsa Tahun 2024. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi,* 14(3), 243–251.
- Oktacynara, D. P., & Andriani, H. (2023). *Gambaran penyimpanan dan pelaporan obat golongan narkotika dan psikotropika di instalasi farmasi rsia pasutri.* 4(44), 4864–4871.
- Pambudi, R. S., & Windiasari, F. P. (2020). Analisa Indikator Pengelolaan Penyimpanan Obat di Apotek X Karanganyar. *Nadia Rizqi Rahmawati,* 03(1), 59–67.
- Pelayanan, G., & Dan, K. (2021). *Hasanuddin Journal of Public Health.* 2(2), 185–199.
- Primadiamanti, A., Saputri, G. A. R., & Sari, D. L. (2022). Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang. *Jurnal Farmasi Malahayati,* 4(2), 205–215. <https://doi.org/10.33024/jfm.v4i2.5315>
- Putra, K. U., Djanggu, N. H., Sofitra, M., Industri, J. T., Teknik, F., & Tanjungpura, U. (2025). *RUTE JALUR LOGISTIK DI KECAMATAN SINTANG.* 9(1), 64–74.
- Putri, J. A. E., Saputra, Y. D., Rosyidi, R. M., & Hasina, R. (2025). EVALUASI PENERIMAAN DAN PENYIMPANAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RSUD KOTA MATARAM TAHUN 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai,* 6, 3246–3256.
- Ramalihih, K. D., Putri, D. A., & Yunarti, K. S. (2025). *Evaluasi Sistem Penerimaan Dan Penyimpanan Obat Di Apotek X Purwokerto.* 21(2), 56–69.
- Ranti, Y. P., Mongi, J., Sambow, C., & Karauwan, F. (2019). Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek M Manado. *The Tropical Journal of Biopharmaceutical,* 2(2), 158–169.
- Ratnasari, A. S. D., & Tiadeka, P. (2021). Sistem Penyimpanan Obat di Apotek Kimia Farma GKB ( Drug Storage System at Kimia Farma Pharmacy GKB ). *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Sciences,* 02(02). <https://doi.org/10.30587/herclips.v2i02.2549>
- Saputra, Y. D., Lisi, F. H., Wiweko, A., & Mulyaningsih, K. (2024). Evaluasi Penerimaan Dan Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi RSUD Patut Patuh Patju. *Akfarindo,* 9, 123–132.
- Sarasmita, M. A., Adiwisastro, N. G., Yulianto, D., Sannulita, S. F., & Ajeng, D. (n.d.). *No Title.*
- Studi, P., & Tiga, D. (n.d.). *GAMBARAN PENYIMPANAN OBAT DAN BAHAN MEDIS HABIS PAKAI ( BMHP ) DENGAN METODE TRAFFIC LIGHT DI PUSKESMAS CEMPAE KOTA PAREPARE.* 1–10.
- Sulistiari, W., Adrianto, D., Hermina, P. K., & Hermina, P. K. (2023). *Gambaran penyimpanan elektrolit konsentrat di instalasi farmasi rs x di jakarta barat.* 3(2), 87–92.
- Tuda, I., Tampa, R., Maarisit, W., & Sambou, C. (2020). *Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Tuminting.* 3(2), 77–83.
- Wirajaya, M. K. M., & Rettobjaan, V. F. C. (2022). Faktor yang Memengaruhi Waktu Tunggu Pelayanan Resep Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit: Sistematis Review. *Jurnal*



*Kesehatan*, 13(2), 408–415. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i2.2478>

Zulfitri, Yanna Sagitasari, & Atina Hussana. (2023). Evaluasi Sistem Penyimpanan Sediaan Farmasi Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit dan Syariat Islam di RSI Sultan Agung Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 6(02), 133–142. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v6i02.2305>